



PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DENGAN KEJADIAN PENYAKIT KULIT PADA PETUGAS KEBERSIHAN KOTA BANDA ACEH

Jufrizal*, Hilman Syarif, Andara Maurissa, Nurhasanah

Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Jl. Teuku Nyak Arief No.441, Kopelma Darussalam, Syiah Kuala, Banda Aceh, Aceh 23111, Indonesia

*jufrizal@usk.ac.id

ABSTRAK

Pekerjaan yang rentan mengalami kecelakaan dan gangguan kesehatan kerja salah satunya yaitu petugas kebersihan. Mengenakan alat pelindung diri (APD) adalah bagian penting untuk mencegah petugas kebersihan dari penyakit yang diakibatkan oleh sampah. Pengangkut sampah rumah tangga merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit atau kecelakaan kerja. Salah satu cara yang dapat digunakan dengan memakai Alat pelindung diri (APD) untuk menghindari penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kejadian penyakit kulit pada petugas kebersihan Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan deskriptif korelatif. Sampel dalam penelitian ini adalah petugas kebersihan di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota (DLHK3) Kota Banda Aceh dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 235 orang dengan menyebarkan kuesioner pada sampel yang sesuai dengan kriteria. Peneliti melakukan uji *content validity* untuk memberikan penilaian pada pernyataan dengan melihat kesesuaian antara pernyataan yang sudah dibuat dengan yang akan diukur pada penelitian ini. Penelitian sudah melewati uji laik etik dengan no. 113008240620. Data dianalisis dengan analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan penggunaan APD dengan kejadian penyakit kulit pada petugas kebersihan Kota Banda Aceh dengan $p\text{-value} = 0,037$. Disarankan kepada petugas kebersihan agar senantiasa selalu menggunakan alat pelindung diri (APD) agar tidak terkena penyakit kulit dan penyakit lainnya.

Kata kunci: alat pelindung diri (APD); penyakit kulit; petugas kebersihan

USE OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT (PPE) WITH INCIDENCE OF SKIN DISEASES OF CLEANING WORKERS IN BANDA ACEH

ABSTRACT

One of the jobs that is prone to accidents and occupational health problems is janitors. Wearing personal protective equipment (PPE) is an important part of preventing cleaners from diseases caused by waste. Household waste carriers are a group that is vulnerable to occupational diseases or accidents. One way that can be used is to wear personal protective equipment (PPE) to avoid work-related illnesses and work accidents. The purpose of this study was to see the relationship between the use of personal protective equipment (PPE) and the incidence of skin diseases in cleaning workers in Banda Aceh City. This research uses a quantitative type with correlative descriptive. The sample in this study were janitors at the City Environment, Sanitation and Beautification Service (DLHK3) Banda Aceh City. It was carried out using a purposive sampling technique, totaling 235 people by distributing questionnaires to samples that match the criteria. Researchers conducted a content validity test to provide an assessment of the bank by looking at the suitability between the banks that had been made and those that would be measured in this study. The research has passed the ethical due diligence with no. 113008240620. Data were analyzed by univariate and bivariate analysis. The results showed that there was a relationship between the use of PPE and the incidence of skin diseases in cleaning workers in Banda Aceh with a $p\text{-value} = 0.037$. It is recommended that cleaning workers always use personal protective equipment (PPE) so they don't get skin diseases and other diseases.

Keywords: hygienist; personal protective equipment (PPE); skin diseases

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan fisik dan mental, diharapkan keselamatan dan kesehatan kerja akan memberikan kenyamanan dan keselamatan bagi pekerja. Apapun pekerjaan yang dilakukan, kemungkinan risiko dapat dihindari, maka pekerjaan tersebut dapat dikatakan aman. Pekerjaan ini memungkinkan para pekerja bisa bekerja dengan nyaman dan aman (Sucipto, dkk, 2014). Pekerjaan yang rentan mengalami kecelakaan dan gangguan kesehatan kerja salah satunya yaitu petugas kebersihan. Sering terjadi kecelakaan kerja pada petugas kebersihan dikarenakan pekerjaan mereka yang terkena mesin pemotong rumput dan alat berat. Selain itu, petugas kebersihan menghadapi risiko gangguan kesehatan karena terpapar langsung dengan pembuangan sampah (Marlini 2016).

Penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang muncul akibat dari efek lingkungan kerja atau yang berhubungan dengan pekerjaan. Penyakit akibat kerja terjadi karena pekerjaan yang terpapar aneka bermacam ragam bahan berbahaya pada tempat kerja atau yang akan terjadi karena pembuangan industri. Banyak pekerja yang meremehkan risiko kerja, sebagai akibatnya tidak memakai alat-alat pengaman atau alat pelindung diri (Thaha, 2017). Hal ini ditimbulkan karena petugas sampah seringkali terpapar dan kontak langsung dengan sampah dan benda-benda tajam atau berbahaya yang terdapat pada sampah (Safriyanti, dkk, 2016).

Mengenakan alat pelindung diri (APD) merupakan bagian penting untuk mencegah petugas kebersihan dari penyakit yang diakibatkan oleh sampah. Hal ini karena di tempat kerja, pengangkut sampah memproses atau menyentuh langsung berbagai tumpukan sampah. Petugas yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) yang lengkap akan memudahkan berbagai penyakit masuk ke dalam tubuh melalui tangan, kaki, dan kepala. Pengangkut sampah rumah tangga merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit atau kecelakaan kerja. Salah satu cara yang dapat digunakan dengan memakai Alat pelindung diri (APD) untuk menghindari penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja (Yane, dkk, 2014). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Roza, didapatkan petugas kebersihan memiliki pengetahuan tentang alat pelindung diri di PD. Kabupaten Jaya. Pasar Minggu kurang baik, 70% penggunaan APD kurang baik 80% dampak negatif penggunaan APD kurang baik, dan 35,7% positif penggunaan APD baik. Penyakit Kulit akibat Kerja (PKAK) menduduki peringkat ke 2 terbanyak setelah penyakit muskuloskeletal, dengan jumlah lebih kurang 22% berasal semua penyakit akibat kerja. Data inggris menunjukkan 1,29 masalah per 1000 pekerja artinya dermatitis akibat kerja. bila dilihat dari jenis penyakit akibat kerja, lebih dari 95% adalah dermatitis kontak, sedangkan yg lainnya ialah penyakit kulit lainnya (Anies, 2014).

Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018 menerangkan bahwa distribusi pasien rawat jalan di rumah sakit Indonesia dengan golongan karena penyakit kulit artinya ada sebesar 115.000 jumlah kunjungan dengan 64.557 masalah baru. Tahun 2011 penyakit kulit menjadi peringkat ketiga berasal sepuluh penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan pada rumah sakit se-Indonesia yakni sebesar 192.414 jumlah kunjungan dengan 48.576 kasus baru. Hal ini menggambarkan bahwa penyakit kulit semakin berkembang serta mayoritas terjadi di Indonesia terutama di kalangan pekerja (Andriani, dkk, 2020). Banyak studi pengelolaan sampah di Indonesia yang dilakukan pada praktik pengangkutan dan pembuangan sampah, namun belum ada studi yang memperhatikan risiko bahaya yang mungkin terjadi pada

pekerja di armada pengangkutan sampah. Sebagian besar pengangkutan sampah di Indonesia dilakukan dengan tangan, tanpa mekanisasi. Dalam penelitian Engkvist disimpulkan bahwa sebagian besar kecelakaan kerja yang dilaporkan disebabkan oleh pembuangan limbah secara manual (Engkvist et al, 2011).

Salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh sampah dapat ditularkan melalui kulit. Bakteri, virus dan jamur yang menginfeksi kulit sangat umum dan dapat merusak kulit (Zulkoni, 2011). Hal ini sesuai penelitian Imartha mengungkapkan bahwa petugas sampah mempunyai risiko terkena dermatitis kontak iritan karena memiliki hubungan menggunakan jenis pekerjaan yang bersifat basah serta kontak aneka macam jenis sampah Imartha, 2015). Faktor lain yang dapat mempengaruhi penyakit kulit diantaranya seperti umur yang sebagian besar pekerja pengangkut sampah berumur ≥ 28 tahun mempunyai risiko terhadap penyakit kulit sebanyak 61,3% (Aisyah, dkk, 2012).

Petugas kebersihan di Kota Banda Aceh berjumlah 377 orang yang berada pada naungan Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota (DLHK3) Kota Banda Aceh. Untuk mencegah timbulnya kecelakaan dan permasalahan kesehatan kerja, Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh menyelenggarakan suatu pelayanan kesehatan preventif dan promotif pada petugas kebersihan yang dilakukan menggunakan konseling kesehatan. Namun terdapat data yang diperoleh menerangkan masih kurangnya kunjungan petugas kebersihan ke pusat pelayanan konseling kesehatan tersebut. Hal ini ditimbulkan lantaran para petugas kebersihan menduga bahwa sehat itu wajib meminum obat, sedangkan pada konseling kesehatan tidak diberikan obat.

Petugas Kebersihan di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh bekerja setiap hari mengumpulkan sampah dari rumah tangga sampai ke pusat keramaian seperti pasar, toko, perkantoran, rumah sakit, dan sampah jalanan di Kota Banda Aceh. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 10 pekerja pengangkut sampah, ditemukan 70% petugas kebersihan tidak menggunakan alat pelindung diri dan 60% pernah mengalami penyalit kulit pada saat bekerja. Berdasarkan wawancara dengan petugas kebersihan, juga ditemukan beberapa kecelakaan kerja yang sering terjadi, yaitu tertusuk benda tajam seperti pecahan kaca, tangan tergores, dan luka-luka saat bekerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kejadian penyakit kulit pada petugas kebersihan Kota Banda Aceh.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan deskriptif korelatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas kebersihan di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota (DLHK3) Kota Banda Aceh yang berjumlah 598 orang. dengan menggunakan Rumus Slovin, didapatkan besar sampel sejumlah 235 orang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri penggunaan APD yang terdiri dari 10 item pernyataan dan 10 item pernyataan untuk penyakit kulit. Skor penggunaan APD minimal adalah 10, sementara skor maksimal 50. Sedangkan untuk penyakit kulit skor minimal adalah 10 dan skor maksimal 20. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan uji *content validity* untuk memberikan penilaian pada pernyataan dengan melihat kesesuaian antara pernyataan yang sudah dibuat dengan yang akan diukur pada penelitian ini dilakukan oleh salah seorang Spesialis di bidang Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala.

Penelitian sudah melewati uji laik etik yang dinilai oleh tim Tim Etik Penelitian Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, No. 113008240620. Pada saat penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etik penelitian yang meliputi; *autonomy*, *beneficience*, *non-maleficience*, dan *veracity*. Setelah responden mendapatkan penjelasan tentang penelitian dan setuju untuk keikutsertaan di dalam penelitian, responden dimintai menandatangani *informed concent*. Proses pengumpulan data dilakukan melalui prosedur administratif. Peneliti mendapatkan surat tugas untuk melakukan penelitian dari Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, mendapatkan surat izin melakukan penelitian dari Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota (DLHK3) Kota Banda Aceh. Sebelum melakukan penelitian peneliti menjelaskan tujuan penelitian, manfaat dan prosedur penelitian yang akan dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Kuesioner dan *informed concent* diberikan oleh peneliti dalam bentuk *google formulir* yang dikirimkan kepada nomor telepon para responden. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan bivariat untuk melihat hubungan kedua variabel dengan menggunakan *Chi-Square Tests*. Pengolahan data penelitian ini menggunakan program komputerisasi.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=235)

Karakteristik	f	%
Usia		
35 atau kurang	120	51,1
Lebih dari 35	115	48,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	180	76,6
Perempuan	55	23,4
Pendidikan		
Tidak tamat SD	24	10,2
Tamat SD	23	9,8
Tamat SMP	62	26,4
Tamat SMU	114	48,5
Perguruan Tinggi	12	5,1
Penghasilan		
Di bawah 3.165.000	221	94
Di atas 3.165.000	14	6
Pernikahan		
Belum menikah	57	24,3
Sudah Menikah	178	75,7
Anak		
Tidak punya	69	29,4
Punya	166	70,6
Merokok		
Tidak	63	26,8
Ya	172	73,2

Tabel 1 tentang karakteristik demografi responden dapat di lihat bahwa mayoritas usia berada pada katagori 35 atau kurang (51,1%), jenis kelamin laki-laki (76,6%), pendidikan tamat SMU (48,5%), penghasilan dibawah Rp. 3.165.000 (94%), sudah menikah (75,7%), punya anak (70,6%) dan merokok (73,2%).

Tabel 2.
Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) (n=235)

Penggunaan APD	f	%
Lengkap	78	33.2
Tidak Lengkap	157	66.8

Tabel 2 dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan APD tidak lengkap sebesar 66,8% dibandingkan dengan menggunakan APD lengkap 33,2%.

Tabel 3.
Kejadian Penyakit Kulit (n=235)

Kejadian Penyakit Kulit	f	%
Tidak Ada	77	32.8
Ada	158	67.2

Tabel 3 dapat dilihat bahwa responden mengalami kejadian penyakit kulit sebanyak 67,2% dibandingkan dengan tidak mengalami penyakit kulit sebanyak 32,8%.

Tabel 4.
Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kejadian Penyakit Kulit (n=235)

APD	Kejadian Penyakit Kulit				Total	α	P Value
	Tidak Ada		Ada				
	f	%	f	%			
Lengkap	26	23.1%	52	76.9%	78	0,05	0,037
Tidak Lengkap	51	37.6%	106	62.4%	157		

Tabel 4 dilakukan uji korelasi dengan *level of significance* (α) = 0,05 didapatkan hasil *p value* = 0,037 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara variabel penggunaan APD dan variabel kejadian penyakit kulit. Pada penelitian ini hipotesa null (H_0) ditolak, hasil menunjukkan terdapat hubungan penggunaan APD dengan kejadian penyakit kulit pada petugas kebersihan Kota Banda Aceh.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil demografi usia responden termasuk dalam rentang usia produktif untuk berkerja sesuai dengan yang dikemukakan Kementerian Kesehatan RI, yaitu 15-64 tahun merupakan kelompok usia yang produktif untuk dapat bekerja. Jenis kelamin juga menentukan partisipasi dan produktivitas seseorang di tempat kerja. Pada umumnya laki-laki lebih produktif untuk pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik. Seperti dalam fakta yang kita jumpai di lapangan, banyak pekerja di lapangan didominasi oleh laki-laki dalam penelitian ini didapatkan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 76,6% (Hungu, 2016). Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir orang tersebut untuk menghadapi pekerjaan yang dipercayakan kepadanya, selain itu pendidikan juga akan mempengaruhi tingkat penyerapan pelatihan yang diberikan untuk prestasi kerja dan keamanan kerja. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan bidang yang tersedia berarti bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan rendah, seperti SD atau bahkan tidak pernah sekolah, akan bekerja di bidang yang bergantung pada aktivitas fisik (Sucipto, dkk, 2014), dalam penelitian ini tidak sejalan dengan pernyataan tersebut dimana didapatkan hasil 48,5% responden tamat SMU, ini mungkin dikarenakan mereka merasa APD tidak begitu penting di gunakan pada saat bekerja. 73,2% responden merokok, ini dikarekakan mayoritas laki-laki, Prevelensi merokok penduduk Indonesia berdasarkan Riskesdas 2018 sebesar 28,8%, dimana terjadi penurunan 0,5% (Riskesdas 2013). Menurut sebagian pendapat bahwa mereka merasa jika seorang pria tidak merokok maka pria itu bukanlah pria yang sesungguhnya. Rokok dianggap sebagai identitas laki-laki, sehingga memicu untuk dan berlomba menunjukkan kalau mereka adalah

laki-laki sejati. Merokok juga dianggap sebagai penguat stamina bagi pekerja, tanpa kecuali pekerja kebersihan.

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) didapatkan hasil para petugas kebersihan tidak lengkap menggunakan APD 66.8%. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati, dkk tentang Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Pelatihan dengan Tingkat kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Penyapu Jalan DI Kecamatan Bangkinang Kota didapatkan 54,1% tidak patuh dalam penggunaan APD (Lestari, dkk, 2018).

Kejadian Penyakit Kulit

Gambaran Kejadian Penyakit Kulit didapatkan hasil 67.2% mengalami penyakit kulit. Penelitian yang dilakukan oleh Triana dan Nita tentang angka kejadian penyakit kulit yang dialami oleh pemulung di Desa Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi dijumpai sebanyak 56% responden mengalami penyakit kulit. Ini dapat terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan, sehingga sebagian besar pemulung masih mengabaikan pentingnya menjaga kebersihan diri dengan menggunakan alat pelindung diri (APD) (Srisantyorini, 2017).

Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kejadian Penyakit Kulit

Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,037 dan dari 157 responden yang tidak memakai APD tidak lengkap 106 responden mengalami penyakit kulit. Hal ini disebabkan karena para petugas kebersihan belum merasa bahwa APD sangat penting, terutama dalam pencegahan penyakit, salah satunya pencegahan penyakit kulit. Setiap harinya pekerja selalu kontak langsung dengan sampah dan ini dapat memicu terjadinya keluhan penyakit kulit apabila petugas kebersihan yang selalu kontak dengan sampah tidak menjaga *personal hygiene* mereka. Hal ini sejalan dengan Hasil penelitian Andriani (2020) didapatkan hasil 18 orang menggunakan APD di tempat kerja, dimana 3 orang (16,7%) memiliki keluhan penyakit kulit, dan 15 orang (83,3%) tidak memiliki keluhan penyakit kulit. Selain itu, terdapat 24 orang yang tidak menggunakan APD di tempat kerja, diantaranya 13 orang (54,2%) yang mengeluhkan penyakit kulit dan 11 orang (45,8%) yang tidak mengeluhkan penyakit kulit. Hasil uji *chi-square* menggunakan variabel hubungan antara APD dengan keluhan utama penyakit kulit adalah $= 0,031 \leq 0,05$.

Petugas kebersihan apabila tidak mencermati pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) disaat bekerja bisa memunculkan potensi ancaman yang agak besar mengingat bahaya yang bisa timbul disaat kontak langsung dengan sampah yang memunculkan resiko kecelakaan kerja semacam terjatuh, tertusuk serta tergores barang tajam ataupun masuknya bermacam tipe penyakit akibat sampah. Penangkalan bisa dilakukan oleh petugas pengangkut sampah dengan memakai APD berbentuk perlengkapan pelindung kepala, perlengkapan pelindung tangan, pakaian pelindung, perlengkapan pelindung kaki serta perlengkapan pelindung pernafasan (Anizar, 2012). Hasil studi Lolowang, dkk (2020) diperoleh data bahwa petugas pengangkut sampah di Kota Tomohon, meski *personal hygiene* seluruh responden masuk pada jenis baik, tetapi belum seluruhnya baik, ini disebabkan oleh sebagian aspek *personal hygiene* belum dicoba dengan benar. Buat cerminan pemakaian Perlengkapan Pelindung Diri (APD), seluruh responden masuk pada jenis baik walaupun tidak seluruh responden memakai APD dalam keadaan yang baik. Setelah itu buat cerminan keluhan kendala kulit, 2 (5.3%) responden mempunyai keluhan kendala kulit semacam munculnya gatal-gatal serta bintik-bintik putih dimana berhubungan dengan kondisi kegiatan petugas pengangkut sampah yang senantiasa kontak dengan sampah serta area kerja yang panas serta dingin.

Penelitian Azizah tentang hubungan personal hygiene petugas sampah di Tangerang Selatan serta pemakaian perlengkapan pelindung diri dengan penyakit kulit mendeteksi 56 pengangkut sampah (68, 29%) mengidap penyakit kulit. Kebersihan kaki serta kuku ($P=0,046$; $PR=1,375$; 95% CI 1,058- 1,787) serta kebersihan rambut serta kulit kepala ($P=0,014$; $PR=1,442$; 95% CI 1,080- 1,924) secara signifikan berhubungan dengan penyakit kulit. Ditemui jika tidak terdapat ikatan yang signifikan antara perlengkapan pelindung diri dengan penyakit kulit ($P=0,745$; $PR=1,05$; 95% CI 0,781- 1,409). Ditemui kalau jam kerja ada hubungan yang signifikan dengan penyakit kulit($P=0,040$; $PR=1,366$; 95% CI 1,002- 1,862) (Azizah, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia didapatkan hasil analisis dari 120 petugas sampah yang dilibatkan pada studi sebanyak 10 (8,3%) petugas mengalami keluhan di kulit. 107 (89,2%) petugas sampah mempunyai pengetahuan baik serta 13 (10,8%) petugas mempunyai pengetahuan kurang- sedang. Tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dengan keluhan gangguan kulit ($p=0,296$). Kesimpulan studi ini ialah pengetahuan tentang APD tidak berhubungan dengan keluhan gangguan kulit pada petugas sampah (Lolowang, dkk, 2020).

Petugas kebersihan sangat rentan terhadap masalah kulit akibat kontak langsung dengan berbagai jenis sampah dan lingkungan kerja yang panas dan lembab. Menurut penelitian Purba, ditemukan bahwa 78,1% pemulung di Kecamatan Petisah Tengah menderita penyakit kulit. Staf dalam penelitian ini sering mengeluh bahwa penyebab penyakit kulit adalah gatal-gatal dan urtikaria, salah satunya adalah agen biologis seperti mikroorganisme, parasit kulit dan produknya (Azizah, 2018). Banyaknya responden yang tidak menggunakan alat pelindung diri disebabkan karena responden tidak mengetahui manfaat alat pelindung diri tersebut. Responden beranggapan pemakaian APD cukup dengan hanya memakai topi dan penutup mulut untuk melindungi diri dari terpaparnya sinar matahari dan debu, bukan untuk melindungi diri dari hal-hal yang dapat mecelakai diri mereka dari pekerjaan yang mereka lakukan.

SIMPULAN

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu ada hubungan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kejadian penyakit kulit pada petugas kebersihan Kota Banda Aceh dengan $p\ value=0,037$.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, F., Santi, D. N., & Chahaya, I. (2012). *'Hubungan Higiene Perorangan dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Pekerja Pengupas Udang di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Tahun 2012*. 1–9.
- Andriani, R., Hidayah, N., & Hasmina. (2020). Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Keluhan Penyakit Kulit Pada Pekerja Daur Ulang Sampah Plastik Kamboja di Kecamatan Wolio Kota Baubau. *Jurnal Kesehatan Global*, 3(2), 69–75.
- Anies. (2014). *Kedokteran Okupasi Berbagai Penyakit Akibat Kerja dan Upaya Penanggulangan dari Aspek Kedokteran*. Ar-Ruzz Media.
- Anizar. (2012). *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri*. Graha Ilmu Azizah. (2018). Hubungan Higiene Perorangan Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan

- Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah Kota Tangerang Selatan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11.
- Engkvist, I. L., Svensson, R., & Eklund, J. (2011). Reported occupational injuries at Swedish recycling centres. *Ergonomics*, 54(4), 357–366. <https://doi.org/10.1080/00140139.2011.556261>
- Hungu. (2016). *Demografi Kesehatan Indonesia*. Grasindo.
- Imartha, A. G. (2015). *Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Petugas Sampah di TPA*. juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1459
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Lestari, R. R., & Pratama, A. P. (2018). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Pelatihan Dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Penyapu Jalan di Kecamatan Bangkinang Kota. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1).
- Lolowang, M. R., Kawatu, P. A. T., Kalesaran, A. F. C., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2020). Gambaran Personal Hygiene, Penggunaan Alat Pelindung Diri dan Keluhan Gangguan Kulit pada Petugas Pengangkut Sampah di Kota Tomohon. *Jurnal KESMAS*, 9(5), 10–19.
- Marlini, Y. (2016). *Sehat Bersama Sampah*. <http://www.kebersihan.bandacehkota.go.id>
- Roza, E. (2015). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petugas Kebersihan di PD. Pasar Jaya Kec. Pasar Minggu Tahun 2015*. Universitas Esa Unggul.
- Safriyanti, Lestari, H., & Ibrahim, K. (2016). *Hubungan personal hygiene, lama kontak dan riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut di desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan tahun 2016*. 1–10.
- Sucipto, Cecep, & Dani. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Gosyen Publishing.
- Srisantyorini, T., & Cahyaningsih, N. F. (2017). Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 135–147.
- Thaha, A. I. (2017). *Gambaran Kecelakaan Kerja, penyakit akibat kerja dan postur janggal pada pekerja armada mobil sampah TANGKASAKI' (truk angkutan sampah kita) di Kota Makassar tahun 2016*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Yane, L., Raksanagara, A. S., & Yunita, S. (2014). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Serta Kaitannya Terhadap Status Kesehatan Pada Petugas Pengumpul Sampah Rumah Tangga Di Kota Tasikmalaya Tahun 2014*.
- Zulkoni, H. A. (2011). *Parasitologi untuk Keperawatan, Kesehatan Masyarakat, dan Teknik Lingkungan*. Nuha Medika.